

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECENDERUNGAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI
*FINANCIAL DISTRESS***

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

AMBROSIA KAROLINA SAVER

NIM : 20133101309

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECENDERUNGAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI
*FINANCIAL DISTRESS***

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

AMBROSIA KAROLINA SAVER

NIM : 20133101309

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

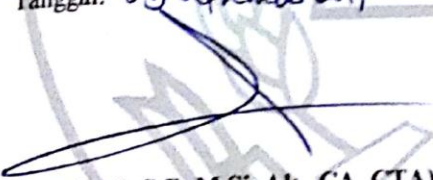
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH


Nama : Ambrosia Karolina Saver
Tempat, Tanggal Lahir : Lela, 07 Desember 1994
NIM : 2013310309
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi kecenderungan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami financial distress

Disetujui dan diterima baik oleh:

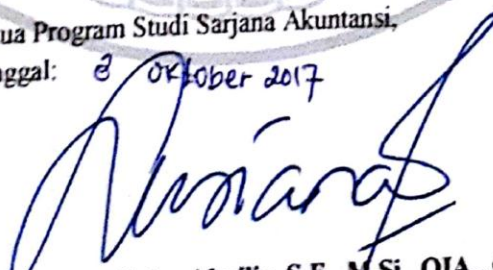
Dosen Pembimbing
Tanggal: 29 September 2017

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal: 29 September 2017


(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)


(Dewi Murdiawati, SE)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal: 8 Oktober 2017


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI FINANCIAL DISTRESS

Ambrosia Karolina Saver

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2013310309@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Permai Utara III No.16, Wonorejo, Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60296

ABSTRACT

Going concern is the survival of a business entity and an assumption in an entity's financial reporting so that if an entity has a condition that otherwise the entity becomes problematic. The survival of the company (going concern) to be important for the parties interested in the company, especially investors. Investors invest to fund the company's operations. The survival of the company is also supported by several internal and external factors of a company that does not directly cause some problems at the company. Financial distress is a condition where companies experience a decline in financial performance in which the company is still in a solvent but illiquid condition where this is the result of poor management management and economic crisis. The aim of this study is to analyze and provide empirical evidence of the influence of the size of the company, profitability, solvency and growth of the company. This research is a quantitative, The method used in this research is purposive sampling. This study was performed on companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2016 and memdapatkan 9 sample companies. The results of this study are Company size is measured using Ln of total assets does not affect the acceptance of going concern audit opinion, Profitability as measured by Return Of Total Assets (ROA) significant negative effect on acceptance of going concern audit opinion, Solvency is measured using debt to Assets ratio (DAR) positive significant effect on the going-concern audit opinion, and Company growth is measured using the ratio of sales growth is not significant negative effect on a going concern audit opinion..

Keywords: *Financial distress, going concern audit opinion, company size, profitability, solvability, and growth.*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) menjadi hal penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan, tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena kelangsungan hidup perusahaan merupakan asumsi dalam

pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah. Keberadaan entitas bisnis dalam suatu lingkungan ekonomi jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam beberapa dekade, kebutuhan akan praktek audit meningkat atau dapat dikatakan bahwa praktek audit menjadi penting dalam perusahaan karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Praktek audit dapat mengurangi asimetri informasi dengan cara memungkinkan pihak eksternal perusahaan untuk melakukan verifikasi

atas kehandalan laporan keuangan perusahaan (Ira,2012). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah. Menurut Baldric (2012) Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Wulandari (2014) menyatakan bila auditor ingin mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan opini audit dengan paragraf *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya. Perkiraan pada perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang dan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan juga merupakan pertimbangan bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan Endri (2009). Ramadhani & Lukviarman (2009) memaparkan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis

laporan keuangan. Dengan begitu maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan, kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan. Krisis yang dialami Eropa dan Amerika juga membawa dampak pada menurunkan perekonomian di beberapa sektor yaitu sektor keuangan dan perdagangan di Indonesia tahun 2009-2012 yang mengakibatkan pada pelemahan rupiah yang berlangsung hingga tahun 2013, dimana selama beberapa tahun terakhir perekonomian Indonesia memang tengah melambat. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar 6.5%, kemudian menjadi 6.23% pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 turun sebesar 0.45% persen menjadi 5.78%, dan kembali turun menjadi 5.02% pada tahun 2014. Pada saat krisis yang terjadi pada tahun 2009 banyak perusahaan yang mengalami masalah keuangan, dan untuk mengantisipasi hal ini terulang kembali maka sangatlah penting untuk memprediksi *financial distress* (Fitriandini, 2012). Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak perusahaan karena pihak perusahaan bisa melakukan perbaikan-perbaikan, pihak kreditur, dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasiberbagai kemungkinan yang buruk. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Di sisi lain karena adanya GAP Riset dari beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan baik hubungan positif maupun negatif serta hasil tidak signifikan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Oleh karena terdapatnya keberagaman hasil penelitian, peneliti ingin menguji kembali mengenai

faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong auditor mengeluarkan

opini *going concern*. Hal ini menarik minat peneliti untuk mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress**”

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi digambarkan secara jelas oleh (Jensen dan Meckling, 1976:309) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara principal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah di sepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan kemampuan mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan principal. Principal merancang kontrak dengan tujuan memotivasi agen, mengkomidasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontak tersebut. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi asumsi, pertama, agen dan principal mempunyai informasi yang simetris dalam artian baik agen maupun principal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan pribadi. Kedua, resiko yang diterima agen berkaitan dengan imbalan jasanya, yang berarti agen memiliki kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya. Terkait dengan

kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *financial distress*, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh prinsipal terkait dengan penerimaan opini *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik.

Pengertian Audit

Audit adalah pemeriksaan objektif atas laporan keuangan yang disiapkan oleh perseroan, persekutuan, perusahaan, atau badan usaha lain (Susanto Dan Aquariza 2013). *Auditing* atau pemeriksaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir dari perusahaan adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan (Sukrisno Agoes & Jan Hoesada, 2012 : 44).

Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu

kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (Baldrick, 2012). Keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor, istilah bahasa tersebut digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (PSA No.30 Seksi 341). Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Kristina, 2012).

Opini Audit Going Concern

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, Seksi 341 (2011) pendapat *going concern* merupakan pendapat dari auditor mengenai apakah sebuah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan *going*

concern atau kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun ke depan. Pendapat *going concern* diungkapkan setelah paragraf pendapat dalam laporan audit. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern* (Kristina, 2012). Menurut Barlian, Perwitasari, dan Probahudono (2015), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan suatu ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk *going concern*, yaitu: (1) perusahaan mengalami kerugian operasi yang berulang dan juga cukup signifikan; (2) perusahaan mengalami kekurangan modal kerja secara berulang dan juga cukup signifikan; (3) meningkatnya ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya atau kewajibannya saat jatuh tempo; (4) perusahaan kehilangan pelanggan utama; (5) terjadi bencana alam di lokasi perusahaan yang tidak dijamin oleh asuransi; (6) perusahaan mengalami masalah mengenai tenaga kerja yang tidak biasa; dan (7) perusahaan mengalami masalah yang berhubungan dengan perundang-undangan, pengadilan, ataupun hal-hal yang sejenis lainnya yang telah terjadi serta dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya.

Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang mana

perusahaan masih dalam suatu kondisi *solvent* namun *illiquid* dimana hal ini sebagai akibat dari pengelolaan manajemen yang buruk serta terjadinya krisis ekonomi. Menurut Barlian, Perwitasari, dan Probohudono (2015), perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) kerugian operasional, (2) kerugian intinya, (3) laba ditahan negatif selama dua tahun sebelumnya, dan (4) modal kerja negatif selama dua tahun sebelumnya. Pada dasarnya, perusahaan seharusnya melaporkan kondisi perusahaannya sesuai dengan kenyataan terutama jika perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan pelaporan perusahaan yang mengalami *financial distress* memperoleh perhatian yang tinggi dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting Standards Board* - FASB) serta Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan (*Public Company Accounting Oversight Board* - PCAOB) dalam upaya untuk menetapkan kebijakan akuntansi dan audit. Proposal terbaru oleh FASB (2008) akan membebaskan pada pihak yang menyiapkan laporan keuangan untuk menilai dan melaporkan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan keberlangsungan usaha (*going concern*) mereka.

Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan (Kristiana 2012). Kristiana (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan

besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Profitabilitas Dan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kristiana, 2012). *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia (Sutedja, 2010). ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba (Komalasari, 2003). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Solvabilitas Dan Opini Audit *Going Concern*

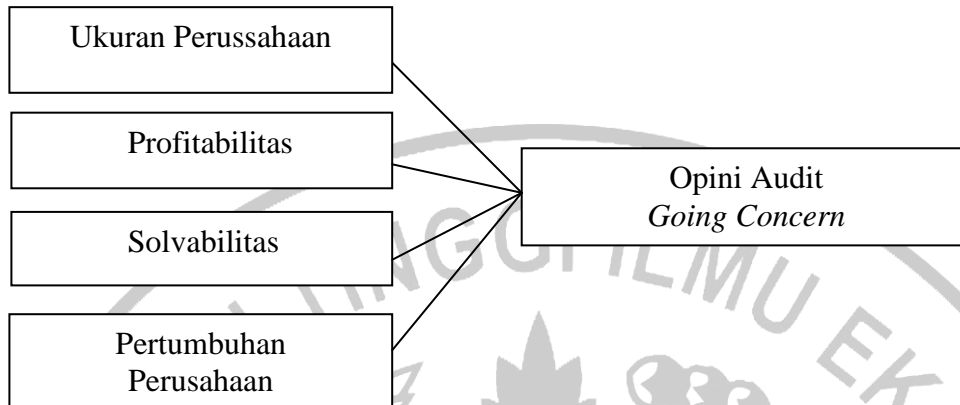
Rasio Solvabilitas merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi Komalasari (2003).

Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Kristiana, 2012). Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dipakai untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara

keseluruhan (Kristiana, 2012). Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang

negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* (Krisatiana, 2012).



Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan disertai dengan landasan teori sebagai penunjang, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₂ : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃ : Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₄ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan jenis dari penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan mengenai jenis dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori dan atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dan atau permodelan matematis.
2. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu Sumber data yang tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder antara lain disajikan dalam bentuk data-data, dokumen, tabel-tabel mengenai topik penelitian (Sugiyono, 2012: 137).

Batasan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran dan pemahaman sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini terdapat lingkup penelitian berupa batasan penelitian. Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 hingga 2016.

2. Variabel yang di uji dalam penelitian ini yang ada hubungannya dengan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), rasio solvabilitas diukur dengan *Debt To Assets Ratio*, ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma Natural (Ln) of Total Asset*, pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan Rasio pertumbuhan penjualan.

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen adalah Opini Audit *Going Concern*.
2. Variabel Independen adalah Ukuran perusahaan, Rasio profitabilitas, Rasio solvabilitas, Pertumbuhan perusahaan.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Variabel dependen adalah Opini *Going concern*

Opini audit *going concern* dipakai investor sebagai asumsi dan tolak ukur dalam informasi pelaporan keuangan. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Laporan audit disertai dengan opini *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor perusahaan tersebut memiliki risiko bahwa

perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnisnya. Hal ini dapat di lihat dari salah satu contoh perusahaan yang menerima opini *going concern* yaitu PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk yang pada tahun 2010 - 2016 menerima opini *going concern* berturut-turut (contoh opini terdapat di lampiran 9). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

2. Variabel independen adalah :

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, Untuk melihat ukuran perusahaan pada laporan keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan di posisi neraca. Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan :

$$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Asset}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, dan kapasitas pasar.

Jika semakin besar total aset , penjualan, dan kapasitas pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk melihat profitabilitas pada laporan keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan

di posisi laba rugi dan total asset dilihat di neraca. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur profitabilitas :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditur. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan

kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Solvabilitas dalam laporan keuangan dapat dilihat di posisi neraca yang menunjukkan seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan tersebut dengan membandingkan total asset yang dapat dilihat di posisi laporan keuangan di posisi neraca. Variabel ini diukur dengan *Debt To Assets Ratio* merupakan perbandingan antara Total Hutang dengan total asset. Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur solvabilitas.

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Perusahaan
 Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas

operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat di laporan keuangan pada posisi laba rugi, untuk melihat pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan melakukan perbandingan penjualan tahun ini dan tahun lalu. Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan.

$$\text{Rasio Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan data laporan keuangannya dengan tahun buku 31 Desember di *Indonesia Directory Exchange (IDX)*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan hanya pada periode 2010 hingga 2016. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada perusahaan yang mengalami *financial distress* karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan pendapat *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak positif (Raisa, 2015). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini dengan menentukan obyek penelitian sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian, dengan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 hingga 2016.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan auditan pada tahun 2010-2016

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara

4. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang negatif minimal dalam 2 periode laporan keuangan (dua tahun) secara berturut-turut.

Data Dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang dapat diperoleh dari media perantara atau pihak lain, dimana peneliti mengambil data yang dibutuhkan dari laporan keuangan yang dapat diperoleh dari *Indonesia Directory Exchange (IDX)*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dari laporan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 hingga 2016.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada pada penelitian. Statistik Deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan lain sebagainya.

variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikan (α) (Setyarno dan Faisal 2006). Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{\text{GC Opinion}}{1-\text{GC Opinion}} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{SOLV} + \beta_4 \text{GROWTH} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{\text{GC Opinion}}{1-\text{GC Opinion}}$	= Opini audit <i>going concern</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien
SIZE	= Ukuran perusahaan
PROF	= Rasio profitabilitas
SOLV	= Rasio solvabilitas
GROWTH	= Pertumbuhan Perusahaan
ε	= Kesalahan residual

Uji Hipotesis

Menilai Model Regresi

Kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H₀ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data.

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besardari 0,05 maka H₀ tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksinilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengandataobservasinya dan sebaliknya (Sutedja, 2010).

Pengujian Keseluruhan Model (*Model Fit*)

Pengujian yang berikut adalah melakukan pengujian terhadap keseluruhan model untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum dan sesudah dimasukan variabel independen. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H₀ = Model yang dihipotesakan *fit* dengan data

H₁ = Model yang dihipotesakan tidak *fit* dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) awal (Block 0 = Beginning Block) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir (Block 1 : Method = Enter). Adanya pengurangan nilai antara-2LL. Awal dengan -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model *fit* dengan data (Imam, 2013:97).

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (sig) yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi (a). Untuk mengetahui H₀ diterima atau ditolak dilihat berdasarkan pada tingkat signifikansi (a) 0,05 atau 5% dengan kriteria sebagai berikut :

- H₀ tidak dapat ditolak apabila nilai *Asymptotic significance* \geq tingkat signifikansi (a). Hal ini berarti bahwa H alternatif (H_a) ditolak atau hipotesis

yang menyatakan variabel independen terpengaruh terhadap variabel dependen di tolak.

- b. H_0 ditolak apabila nilai *Asymptotic significance* < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti bahwa H_1 alternatif (H_a) diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen terpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern*. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* (1) dan opini audit *non going concern* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* (1) dan opini audit *non going concern* (0) (Sutedja, 2010)

Analisis Data dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	63	25.6404	29.3366	27.4001	1.0144
Profotabilitas	63	-.546759	.209380	-.003838	.108732
Solvabilitas	63	.037231	2.66063	.845795	.735741
Pertumbuhan Perusahaan	63	-.742649	.7867506	.057910	.298525
Valid N (listwise)	63				

Berdasarkan tabel menunjukkan deskriptif dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Nilai rata-rata variabel independen ukuran perusahaan sebesar 27,40. Terdapat 33 data perusahaan yang nilainya lebih besar dari nilai rata. Hasil dari Ln (*of total asset*) yang mendekati nilai rata-rata adalah 27,44 dengan nilai total asset > Rp 831.507.593.676,- Sedangkan 30 data perusahaan yang nilainya dibawah nilai rata-rata 27,40 dengan nilai total asset < Rp 831.507.593.676. Hal ini menunjukkan bahwa 33 data perusahaan yang nilainya di atas 27,40 adalah perusahaan yang kondisinya baik. sedangkan 30 data perusahaan yang nilainya dibawah 27,40

adalah perusahaan yang kondisinya kurang baik dimana jika perusahaan mengalami penurunan aset yang dihasilkan dari kegiatan operasional, maka perusahaan tersebut kemungkinan memiliki beban yang lebih besar dari pada hasil yang di peroleh. Nilai maksimum untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 29,33 nilai ini merupakan nilai total asset dari perusahaan PT. Asahimas Flat Glass pada tahun 2016 dan Nilai minimum untuk variable ukuran perusahaan sebesar 25.64, nilai ini merupakan nilai total asset dari perusahaan PT. Alaska Industrindo pada tahun 2016. Nilai standar deviasi untuk ukuran perusahaan adalah 1.0144, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata 27.4001, hal ini

berarti data untuk ukuran perusahaan adalah baik.

2. Profitabilitas

Nilai rata-rata untuk profitabilitas sebesar -0,003, terdapat 29 data perusahaan yang nilainya diatas -0.003. Hasil dari *Return on asset* yang mendekati nilai rata-rata -0.003 adalah -0,008 dengan laba bersih (Rp 1.175.538.000,-), total asset sebesar Rp 144.628.405.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa 29 data perusahaan yang nilainya di atas -0.003 adalah perusahaan yang kondisinya baik. Sedangkan 34 data perusahaan yang nilainya dibawah -0.003 adalah perusahaan yang kondisinya kurang baik. Nilai maksimum untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,20, nilai ini merupakan nilai profitabilitas dari perusahaan PT. Arwana Citra Mulia pada tahun 2013 dan Nilai minimum untuk profitabilitas sebesar -0.54, nilai ini merupakan nilai profitabilitas dari perusahaan PT. Inti Keramik Alam Asri Industri pada tahun 2016. Nilai standar deviasi untuk profitabilitas sebesar 0.1087, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata -0.0038 hal ini berarti data untuk profitabilitas adalah kurang baik karena rata-rata perusahaan memiliki total penjualan yang lebih kecil maka dari itu perusahaan tidak dapat menggunakan laba tersebut untuk kegiatan operasional dan beban perusahaan.

3. Solvabilitas

Nilai rata-rata untuk solvabilitas sebesar 0,84. Hasil *debt to asset ratio* menunjukkan terdapat 17 data perusahaan yang nilainya diatas nilai rata-rata. Hasil *debt asset ratio* yang mendekati nilai rata-rata adalah 0,82 dengan nilai total asset Rp 390.042.617.783 dan nilai total utang Rp 321.009.676.687 dan terdapat 46 data perusahaan yang nilainya di bawah nilai rata-rata 0,84. Nilai maksimum untuk solvabilitas sebesar 2,66. Nilai ini merupakan nilai solvabilitas dari perusahaan PT. Jakarta Kyoei Steel Work tahun 2015, dan Nilai minimum untuk solvabilitas sebesar 0.037, nilai ini merupakan nilai solvabilitas dari perusahaan PT. Jaya Pari Steel pada tahun 2013. Nilai standar deviasi untuk solvabilitas sebesar 0.7357, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata 0.8457 hal ini berarti bahwa data untuk solvabilitas baik.

4. Pertumbuhan Perusahaan

Nilai rata-rata untuk pertumbuhan perusahaan sebesar 0.057. terdapat 8 data perusahaan yang nilainya di atas nilai rata-rata. Hasil dari rasio pertumbuhan penjualan yang mendekati nilai rata-rata 0.051 dengan nilai penjualan tahun ini Rp 211.523.292.543 di bagi dengan nilai penjualan tahun lalu Rp 201.204.079.453. yang dimiliki oleh PT. Asihimas Flat Glass tahun 2013 dan terdapat 55 data perusahaan yang nilainya dibawah 0.057. Nilai maksimum untuk pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0.78 Nilai ini merupakan nilai pertumbuhan perusahaan dari perusahaan PT. Jakarta Kyoei Steel Work Indonesia pada tahun 2016. Nilai minimum untuk pertumbuhan perusahaan sebesar -0,74 nilai ini merupakan nilai pertumbuhan perusahaan dari perusahaan PT. Apac Citra Centertec pada tahun 2016. Nilai standar deviasi untuk pertumbuhan

perusahaan sebesar 0.2985, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata 0.0579 hal ini

berarti bahwa data untuk pertumbuhan perusahaan adalah kurang baik.

Tabel Klasifikasi

Hasil Tabel Klasifikasi

Classification Table					
Step 1			Predicted		
			OPINI		Percentage Correct
			non opini audit going concern	opini audit going concern	
	OPINI	non opini audit going concern	37	5	88.1
		opini audit going concern	4	17	81.0
	Overall Percentage				85.7
a. The cut value is ,500					

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa perusahaan yang *non-going concern* terdiri dari 42 perusahaan. sedangkan pada hasil observasi diketahui hanya ada 37 perusahaan yang *non-going concern*. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 88.1% (37/42).Selanjutnya, jumlah untuk perusahaan yang mengalami *going concern* terdiri dari 21 perusahaan,

sedangkan hasil observasi hanya 17 perusahaan. Jadi ketepatan klasifikasi 81.0% (21/17). Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 85,7%. Artinya, dari 63 observasi, ada 60 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

Pengujian Hipotesis Menilai Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.543	8	.382

Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* jika lebih besar dari 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model dapat di terima karena cocok dengan data observasinya Output Selanjutnya, hasil

dari output SPSS menunjukkan nilai statistik untuk Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit sebesar 8.543 dengan probabilitas signifikansi 0.382 yang nilainya lebih besar dari 0.05. dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model

dapat

diterima.

Ada satu lagi hasil dari output SPSS yang dapat digunakan untuk melihat hasil pengujian secara simultan pengaruh

variabel bebas, yaitu dilihat dari tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*.

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	41.765	4	.000
	Block	41.765	4	.000
	Model	41.765	4	.000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi model sebesar 0.000. karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa

variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, secara bersama-sama mampu memprediksi kondisi *going concern* suatu perusahaan.

Menguji Keseluruhan Model Fit

Hasil Uji Keseluruhan Model Fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	80.211	-.667
	2	80.201	-.693
	3	80.201	-.693

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Solvabilitas	Pertumbuhan perusahaan
Step 1	1	49.660	-6.488	.176	-6.775	1.183	-.536
	2	42.329	-5.745	.133	-15.136	1.334	-.767
	3	39.097	-1.541	-.032	-25.169	1.329	-1.065
	4	38.464	1.336	-.149	-31.417	1.405	-1.231
	5	38.436	1.997	-.177	-32.983	1.439	-1.263
	6	38.436	2.027	-.178	-33.065	1.441	-1.264
	7	38.436	2.027	-.178	-33.065	1.441	-1.264

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data

input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Output SPSS memberikan dua nilai

-2logL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 80.201, nilai -2logL 80.201 ini signifikan pada alpha 5%, hal ini berarti hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data. -2logL yang kedua adalah untuk model dengan konstanta dan variabel bebas ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan dengan nilai -2logL sebesar 38.464. Model ini tidak signifikan pada alpha 5% yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak, dan model fit dengan data. Output SPSS memberikan dua nilai -2logL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 80.201. -2logL yang kedua adalah untuk model dengan

konstanta dan variabel bebas ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan dengan nilai -2logL sebesar 38.464. Statistik -2logL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan dapat memperbaiki model fit. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung selisih -2logL untuk model dengan konstanta dan -2logL dengan konstanta dan variabel bebas. Output SPSS menunjukkan selisih kedua -2logL adalah 41.737 (80.201 - 38.464), dan angka ini signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel bebas ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan kedalam model memperbaiki model fit.

Menguji Koefisien Regresi

Hasil Koefisien Regresi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.436 ^a	.485	.673

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya

bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hasil dari output SPSS menunjukkan nilai Cox dan Snell R² sebesar 0.485 dan nilai Nagelkerke R² sebesar 0.673, yang berarti variabel dependen (*opini going concern*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan) sebesar 67.3 %

Uji Analisis Regresi Logistik

Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation						95,0% C.I.for	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Ukuran Perusahaan	-.178	.448	.157	1	.692	.837	.348	2.015
	Profitabilitas	-33.065	10.990	9.053	1	.003	.000	.000	.000
	Solvabilitas	1.441	.600	5.773	1	.016	4.227	1.304	13.699
	PertumbuhanPerusahaan	-1.264	1.407	.808	1	.369	.282	.018	4.450
	Constant	2.027	12.297	.027	1	.869	7.594		

Berdasarkan tabel diatas, variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut: (1) Variabel ukuran perusahaan, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0.692 > 0.05, (2) Variabel profitabilitas, variabel ini memiliki nilai signifikansi

0.003 < 0.05, (3) Variabel solvabilitas, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0.016 < 0.05, (4) Variabel pertumbuhan perusahaan, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0.369 > 0.05, Sehingga model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$Ln = \frac{GC \text{ Opinion}}{1 - GC \text{ Opinion}} = \alpha + \beta_2 \text{ PROF} + \beta_3 \text{ SOLV} + \epsilon$$

Dengan demikian persamaan regresinya adalah :

$$Ln = \frac{GC \text{ Opinion}}{1 - GC \text{ Opinion}} = 2.027 + (-33.065) + 1.441$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

tingkat signifikan 0.003 lebih kecil dari 0.05 memberi kesimpulan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Konstanta (a)

Dari persamaan diatas terlihat bahwa konstanta sebesar 2.027, hal inimenunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas maka probabilitas *going concern* akan menurun sebesar - 2.027.

Koefisien regresi (b) profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi negatif sebesar -33.065 dengan

Koefisien regresi (b) solvabilitas

Variabel solvabilitas memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.441 dengan tingkat signifikan 0.016 lebih kecil dari 0.05 memberi kesimpulan bahwa variabel solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil Penelitian

No	Variabel Independen				Variabel Dependen
	Size	prof	Solv	Growth	Opini audit <i>going concern</i>
1	TS	S-	S+	TS	√

Keterangan :

- S- = berpengaruh signifikan negatif
- S+ = berpengaruh signifikan positif
- TS = tidak berpengaruh signifikan

Pembahasan

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu lama. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini tidak sejalan dengan hasil dari regresi logistik yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *Ln of total asset ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Pada analisis deskriptif menyatakan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata (*mean*) dan berkondisi baik adalah 33 data perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata (*mean*) yaitu sejumlah 30 data perusahaan. Dari hasil ini disimpulkan bahwa H1 ditolak dan terbukti bahwa ukuran perusahaan tidak dapat digunakan

untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baldrice Siregar dan Abdul Rahman (2012) yang menyatakan bahwa KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan besar yang mungkin memberikan *fee* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Serta auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak memandang kepada besar atau kecilnya perusahaan yang di audit.

b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan bagi perusahaan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan tersebut.. Hal ini sejalan dengan hasil dari regresi logistik yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh yang signifikan negatif dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh data pada analisis deskriptif yang menyatakan

bahwa perusahaan yang jumlahnya di atas rata-rata (mean) dan berkondisi baik yaitu sebesar 29 data perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang jumlahnya dibawah rata-rata (mean) yaitu 34 data perusahaan. Dari hasil ini di simpulkan bahwa H2 diterima dan terbukti bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ira Kristiani (2012), yang menyatakan bahwa ROA dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkannya.

c. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Hal ini sejalan dengan hasil dari regresi logistik yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh data pada analisis deskriptif yang menyatakan bahwa perusahaan yang jumlahnya di atas rata-rata (mean) sebesar 17 data perusahaan dan berkondisi baik lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang jumlahnya dibawah rata-rata (mean) yaitu sebesar 46 data perusahaan. Dari hasil ini disimpulkan bahwa H3 diterima dan terbukti bahwa rasio solvabilitas dapat digunakan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan

penelitian Christian Sutedja (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka akan semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada umumnya memiliki solvabilitas yang positif.

d. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan yaitu mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam kegiatan ekonomi keseluruhan ataupun dalam industrinya. Hal ini sejalan dengan hasil dari regresi logistik yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan Rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh data pada analisis deskriptif yang menyatakan bahwa perusahaan yang jumlahnya di atas rata-rata (mean) dan berkondisi baik sebesar 8 data perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang jumlahnya dibawah rata-rata (mean) yaitu sebesar 55 data perusahaan. Dengan demikian hasil temuan ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan dalam menerbitkan opini audit *going concern* dan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Raisa (2015) yang menyatakan bahwa

pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan bukan berarti perusahaan tersebut memperoleh jaminan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba bersihnya, sehingga dengan adanya pertumbuhan penjualan belum tentu perusahaan dapat lepas dari masalah keuangan yang sedang dihadapinya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan serta didukung dengan uraian mengenai pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi logistik menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dijelaskan sebagai berikut :

DAFTAR RUJUKAN

Arlen, G. S. (2014). "Pengaruh Pergantian Auditor dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Binus Business Review*, IV (1), 514-530.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria hanya 9 perusahaan karena banyak perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria pada tahun 2010 hingga 2016, variabel independen yang digunakan masih belum sepenuhnya dapat mewakili variabel dependen dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dan menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 9 perusahaan . Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian, variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mewakili variabel dependen, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* dan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk dollar.

Baldric, A. R. (2012). "Kecenderungan Penerimaan Opini Going Concern : Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia". *JRAK*, VIII (2).

Christiana, E. J. (2012). "The Estimation Of The Going Concern Ability Of Quoted Companies, Using Duration

- Models". *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, LXII , 876-888.
- Dampak Krisis Eropa di Indonesia* . (2012). Dipetik Oktober 14, 2016, dari Kompasiana : www.Kompas.com
- George, M. T. (2015). "New Audit Reporting Challenges : Auditing The Going Concern Basis Of Accounting". *Procedia Economics and Finance*, XXXII, 216-224.
- Gozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21 Update PLS Regresi* (Vol. VII). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herry, N. M. (2013). "Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomik, Sastra, Arsitek dan Teknik Sipil)*, V (ISSN), 1858-2559.
- Krisis Mata Uang Rupiah : Penyebab dan Dampaknya*. (2013). Dipetik September 22, 2016, dari Indoproggress: www.Indoproggress.com
- Kristiana, I. (2012). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, I (1).
- Muhammad, M. M. (2015). "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, XI (ISSN), 2302-8556.
- Publik, D. S. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik " Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan*. Jakarta.
- Raisa, Y. P. (2015). "Pendapat Going Concern : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013)". *Simposium Nasional XVII Mataram* .
- Sutedja, C. (2010). "Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, II (2), 153-168.
- Wulandary, S. (2014). "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, VI (3), 531-558.